JURNAL NAWALA VISUAL
Vol. 6 No 1 - Mei 2024
p-ISSN 2684-9798 (Print), e-ISSN 2684-9801 (Online)
Available Online at :
https://jurnal.idbbali.ac.id/index.php/nawalavisual

PENGENALAN JAMU MODERN DENGAN ZINE DIGITAL

Susi Hartanto[1], Angela Narissa[2]

[1,2] Departemen Desain Produk, Fakultas Desain, Universitas Pelita Harapan

e-mail: susi.fdtp@uph.edu[1], 01025190011@student.uph.edu[2]

INFORMASI ARTIKEL

Received : Agustus, 2023
Accepted : Oktober, 2023
Publish online : Mei, 2024

A B S T R A C T

Jamu has often been regarded as outdated, acrid, unsanitary, and only favored by a small section of the middle and lower income groups, making it increasingly unsustainable in the contemporary era. This article delves into the efforts of forward-thinking individuals who are modernizing jamu to gain wider acceptance. The content of this article has been derived from observations, interactions with jamu experts, and personal experiences as a jamu consumer. Its aim is twofold: firstly, to pique the interest and inquisitiveness of Indonesian teenagers and youth towards jamu, and secondly, to encourage more innovators to create unique jamu products using their respective expertise. Modern jamu's key features are: novel menu concepts, education, fresh experiences, appearance, attributes, and facilities. Ultimately, the author wishes that this article will have a positive influence on jamu enthusiasts and aficionados, inspiring them to continually innovate to ensure that jamu remains relevant to the market. Authors depict these efforts in a form of zine illustrations to help readers quickly understand the world of jamu.

Key words : *jamu, modern, zine, illustration*

A B S T R A K

Jamu sering kali dianggap kuno, pahit, tidak higienis, dan hanya disukai oleh sebagian kecil kelompok menengah ke bawah, sehingga semakin tidak berkelanjutan dalam era kontemporer. Artikel ini menggali upaya individu yang berpikiran maju yang sedang memodernisasi jamu untuk mendapatkan penerimaan yang lebih luas. Konten artikel ini didapatkan melalui pengamatan, interaksi dengan para ahli jamu, dan pengalaman pribadi sebagai konsumen jamu. Tujuannya: 1) Untuk menarik minat dan rasa ingin tahu remaja dan pemuda Indonesia terhadap jamu, dan 2) Untuk mendorong lebih banyak inovator untuk menciptakan produk jamu unik dengan menggunakan keahlian masing-masing. Fitur utama jamu modern meliputi: konsep menu baru, pendidikan, pengalaman segar, penampilan, atribut, dan fasilitas. Penulis berharap artikel ini akan memiliki pengaruh positif bagi para penggemar dan penganut jamu, menginspirasi mereka untuk terus berinovasi demi memastikan jamu tetap relevan bagi pasar. Penulis menggambarkan upaya ini dalam bentuk ilustrasi zine untuk membantu pembaca dengan cepat memahami dunia jamu.

Kata Kunci: jamu, modern, zine, ilustrasi

PENDAHULUAN

Jamu atau jamhu adalah istilah untuk ramuan Indonesia yang mengandung makna "pengobatan dengan ramuan obat atau doa". Istilah ini didefinisikan oleh kata-kata jampi dan usodo. Pada awalnya, jamu hanya dikonsumsi oleh bangsawan di dalam dinding istana. Namun, setelah keruntuhan pemerintahan Majapahit, penguasa baru pada saat itu mulai memperkenalkan jamu kepada masyarakat umum di luar istana. Hal ini juga dapat dilihat sebagai langkah luar biasa, yang memperkenalkan manfaat jamu bagi kesehatan kepada lebih banyak orang.

Jamu merupakan salah satu kekayaan tradisional Indonesia yang masih gigih berjuang di antara cambukan era modernisasi. Stigma-stigma seperti "pahit", "kuno", "tidak higienis", "mitos", atau "tidak efektif" adalah fragmen-fragmen kata yang mencerminkan pandangan masyarakat 'modern' terhadap pengobatan herbal. Meskipun berdasarkan Serat Centhini, pengobatan herbal adalah warisan yang memiliki beragam manfaat bagi tubuh, baik untuk anak-anak maupun orang dewasa. Bahkan karena dianggap sangat berharga, pada era Majapahit, pengobatan herbal semula hanya diizinkan untuk dikonsumsi oleh keluarga kerajaan atau bangsawan (Sukini, 2018).

Berdasarkan penjelasan ini, terdapat ironi yang jelas dalam kesenjangan antara nilai, makna, dan pemahaman terhadap budaya pengobatan herbal dalam era 'tradisional' dan era 'modern'. Sampai saat ini, industri pengobatan herbal masih terus tumbuh melalui penggunaan teknologi, merek dagang, dan sosialisasi yang dilakukan oleh pelaku pengobatan herbal dan pemerintah untuk mendidik masyarakat serta menarik minat generasi muda. Sebagai keberadaan produk-produk herbal yang mampu menarik minat generasi muda dan mengembangkan kebiasaan mengonsumsi jamu bagi kalangan ekonomi menengah atas dianggap penting sebagai langkah strategis bagi keberlanjutan budaya ini (Gardjito, 2018).

Berdasarkan Sukini (2018), kata "jamu" berasal dari bahasa Jawa Kuno, yaitu "jampi" atau "usodo". Kata "jampi" dalam bahasa Jawa Kuno berkaitan dengan proses penyembuhan tradisional yang menggunakan ramuan obat atau minuman serta mantra, dan dilakukan oleh para ahli penyembuhan (Tilaar & Widjaja, 2015). Sementara itu, Sukini (2018) menjelaskan makna dari "jampi" atau "usodo" sebagai penyembuhan dengan ramuan obat atau doa. Kedua istilah ini kemudian melahirkan kata "jamhu" atau "jamu" (Handoyo, 2014). Istilah lain yang merujuk pada "jamu" juga dapat ditemukan di berbagai daerah di Indonesia pada akhir abad ke-8 hingga awal abad ke-9, seperti "husodo" di Jawa, "usada" di Bali, "lontarak pabbura" di Sulawesi Selatan, "Serat Primbon Jampi" dan "Serat Racikan Boreh Wulang Dalem" dalam naskah-naskah tertulis dari Kesultanan Yogyakarta di Jawa Tengah (Tilaar & Widjaja, 2015).

Saat ini, sebagian besar penjual obat herbal menggunakan sepeda, sepeda motor, dan gerobak untuk menjual barang dagangan mereka. Delapan jenis obat herbal menjadi wajib: kunyit asam; beras kencur; cabai puyang; pahit; sirih gembok; Kudu Laos; uyup-uyup/gepyokan; dan synom, yang kemudian mengalami perkembangan dan melahirkan variasi-variasi baru. Beberapa contoh variasi baru termasuk: obat herbal; secang; semelak; penggali singset; watukan; nyeri saraf kejepit; sereh; kemasan bubuk obat herbal; dan kemasan obat herbal dalam bentuk pil atau kapsul.

Gardjito (2018) melakukan wawancara di beberapa lokasi di Yogyakarta dan menemukan bahwa persentase distribusi konsumen obat herbal paling rendah dipegang oleh anak-anak, remaja, dan pria dewasa dalam rentang usia 10-15%. Diikuti oleh 25% untuk wanita dewasa dan 35% untuk para lansia. Mayoritas dari mereka adalah individu dengan ekonomi menengah ke bawah. Perolehan data ini menunjukkan urgensi keberadaan produk herbal yang mampu menarik minat generasi muda. Selain itu, mengembangkan kebiasaan mengonsumsi obat herbal bagi individu dengan kelas ekonomi menengah hingga atas disebut sebagai langkah strategis untuk kelangsungan budaya ini. Sebaliknya, budaya mengonsumsi obat herbal akan semakin terkikis di era modern ini. Beers (2001) sendiri menjelaskan tentang keberadaan sekelompok dokter dengan latar belakang studi di Indonesia dan negara-negara Barat yang mengonsumsi obat herbal secara rahasia. Hal ini didasarkan pada kekhawatiran terhadap stigma dari beberapa masyarakat 'modern' yang meragukan efektivitas obat herbal.

Kemunculan informasi dan pertukaran budaya dalam era globalisasi menyajikan alternatif luas dalam konsumsi hiburan bagi masyarakat. Persaingan yang intens dan selektif ini telah mengakibatkan meredupnya beberapa budaya tradisional (Suneki, 2012). Hal ini disebabkan negara-negara maju menjadi figur utama dalam penyebaran informasi dalam era globalisasi (Mubah, 2011; Suneki, 2012). Oleh karena itu, generasi muda diharapkan tetap teguh dalam pemilihan sehingga budaya Indonesia tetap hidup

dalam hati masyarakat, karena budaya merupakan warisan nenek moyang yang harus dijaga (Widodo, 2020). Karena budaya lokal yang mengalami kelemahan adalah awal dari krisis identitas lokal (Mubah, 2011). Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan bahwa di tengah stigma obat herbal tradisional yang kurang populer di masyarakat, sebenarnya telah dilakukan beberapa upaya untuk memodernisasi obat herbal agar lebih relevan dengan gaya hidup konsumen saat ini. Diharapkan artikel ini dapat memberikan wawasan kepada pelaku dan penggemar obat herbal bahwa upaya untuk melestarikan obat herbal ini seharusnya dihargai dan diharapkan adanya upaya inovatif lainnya. Penulis menggambarkan upaya luar biasa ini dalam bentuk ilustrasi zine. Zine adalah media yang unik dan efektif dalam ilustrasi karena beberapa alasan. Pertama, zine dikenal karena sifatnya yang DIY dan biaya produksi yang rendah, membuatnya dapat diakses oleh berbagai pembuat konten dan pembaca (Roffman, 2008). Hal ini memungkinkan beragam gaya dan perspektif artistik untuk dipamerkan dalam zine, menghasilkan pengalaman visual yang kaya. Selain itu, zine menyediakan platform untuk ekspresi pribadi dan otentik, memungkinkan seniman untuk menyampaikan ide dan pesan mereka dengan cara yang mentah dan tanpa filter (Roffman, 2008). Penggunaan ilustrasi dalam zine dapat membangkitkan emosi yang kuat dan menciptakan hubungan yang mendalam dengan audiens, meningkatkan efektivitas pesan yang disampaikan (Roffman, 2008). Secara keseluruhan, keunikan dan efektivitas zine dalam ilustrasi terletak pada keterjangkauan, kebebasan kreatif, dan kemampuannya untuk menciptakan pengalaman visual yang kuat dan pribadi bagi pencipta dan pembaca.

METODE PENELITIAN

Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan dan wawancara dengan praktisi pengobatan herbal modern: Iboe Griya Herba, Acaraki Jamu, dan Suwe Ora Jamu, yang mewakili metode modern dalam menjual obat herbal, yaitu dengan menetap di satu tempat dengan fasilitas yang memadai. Pengamatan yang dilakukan meliputi atribut yang digunakan dalam proses pencampuran dan penyajian ramuan, cara penyajian ramuan kepada konsumen, jenis varian produk, kebiasaan konsumen, interaksi dan pendidikan yang terjadi antara konsumen dan penjual tentang ramuan, serta keunikan lain dari masing-masing pelaku pengobatan herbal. Data kemudian akan dijabarkan dalam bentuk ilustrasi zine.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Zine ini dikonsepkan untuk dipaketkan dalam set keramik jamu bagi pemula (tidak dijelaskan dalam artikel ini) sebagai alat bantu pembeli memahami produk jamu. Warna latar kunyit dipilih sebagai warna jamu (kunyit asam) yang paling mudah dan bisa diminum oleh orang yang pertama kali mencoba jamu, karena zine ini merupakan perkenalan bagi orang-orang yang awam jamu. Gaya ilustrasi dibuat realis agar pembaca yang sama sekali awam jamu bisa paham dengan sejelas-jelasnya semua komponen yang diilustrasikan. Penggunaan bahasa menggunakan Bahasa Inggris untuk memungkinkan pembaca yang berkebangsaan lain yang ingin mengenal jamu lebih jauh.

Zine untuk Pengenalan Jamu

Jamu atau jamhu adalah istilah untuk ramuan Indonesia yang membawa makna "penyembuhan dengan ramuan obat atau doa". Istilah ini didefinisikan oleh kata-kata jampi dan usodo. Pada awalnya, jamu secara eksklusif dikonsumsi oleh kaum bangsawan di dalam dinding istana. Namun, setelah runtuhnya pemerintahan Majapahit, penguasa baru pada saat itu mulai memperkenalkan jamu kepada masyarakat umum di luar istana. Hal ini juga dapat dilihat sebagai langkah luar biasa, yang membuka peluang lebih banyak orang untuk merasakan manfaat jamu bagi kesehatan.

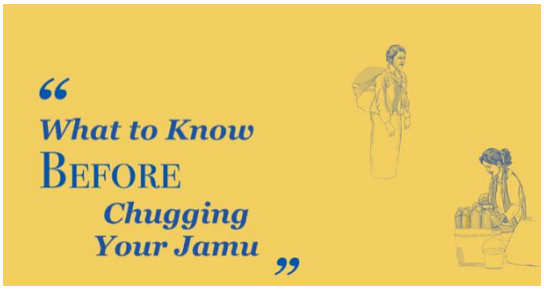

Gambar 1. Zine: Laman Introduksi
[Sumber: Hartanto & Narissa, 2023]

Transisi Pria ke Wanita sebagai Penggendong Jamu

Kekuatan pria dimanfaatkan untuk membawa dan mendistribusikan jamu ke desa-desa pada periode tersebut. Tidak lama kemudian, peran pria dalam mempromosikan jamu digantikan oleh perempuan, karena kemampuan sosialitas dan keramahan mereka diyakini melebihi yang dimiliki oleh laki-laki. Belum lagi, kekuatan laki-laki dapat digambarkan sebagai napas bagi industri pertanian pada saat itu. Perempuan membawa jamu dengan gaya gendong. Alasannya adalah: sama seperti membawa anak-anak mereka, diyakini bahwa barang-barang yang

ditawarkan dan diperlakukan dengan cara ini akan menghasilkan rezeki yang diberkati oleh Tuhan. Jamu yang dibawa dengan cara ini juga disebut jamu gendong atau jamu gendhong dalam ejaan lain.

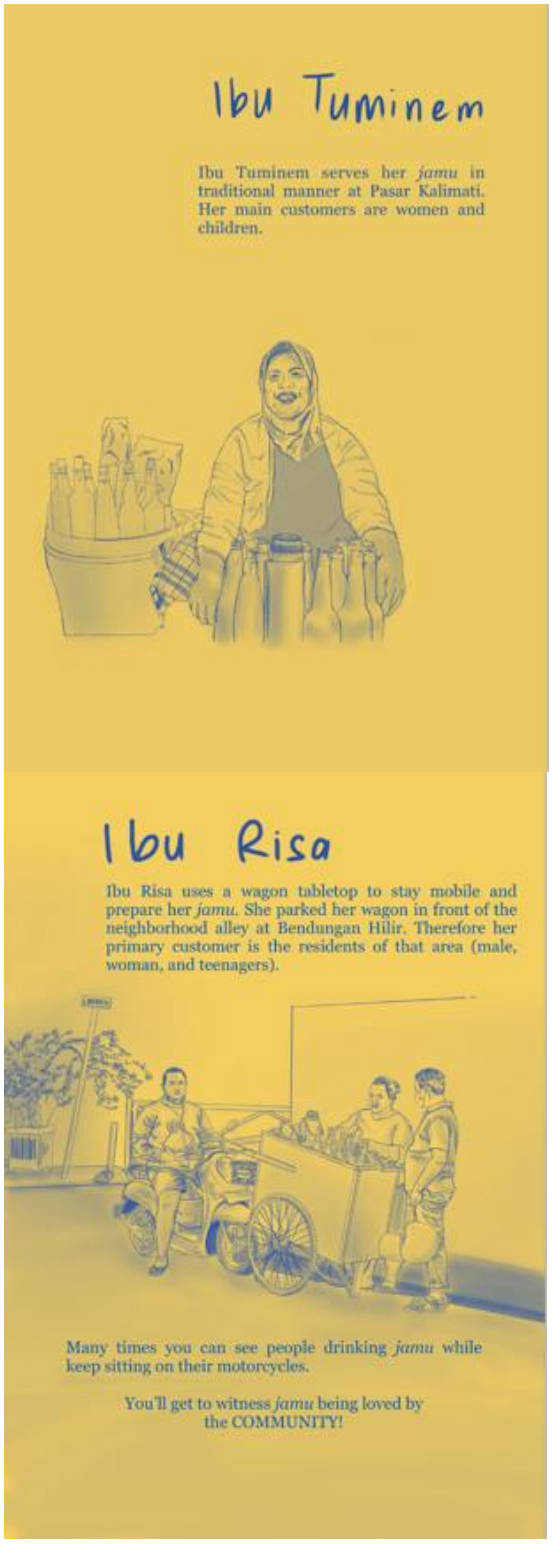

Gambar 2. Zine: Menggambarkan Wanita sebagai Pembawa Jamu
[Sumber: Hartanto & Narissa, 2023]

Zine Pengenalan Jamu dan Bahan-bahannya
Dalam delapan variasi tradisional jamu gendong, terkandung pesan-pesan dalam setiap rasa yang mewakili siklus atau fase kehidupan manusia dari lahir hingga mati.

1. Kunyit Asem/Kunyit Asam dibuat dari kunyit dan asam. Ini adalah kombinasi rasa manis dan asam, mewakili kehidupan manis dari masa bayi hingga pra-remaja.

2. Beras Kencur dibuat dari beras dan Kaempferia galanga L. Rasanya sedikit pedas dan hangat, mewakili kehidupan remaja, di mana manusia lebih cenderung memiliki sikap egois dan pada saat yang sama masih baru mengenal rasa "kehidupan nyata".

3. Cabe Puyang memiliki rasa pedas namun manis, mewakili ketidakstabilan awal kehidupan manusia pada usia 19 hingga 21 tahun.

4. Pahitan memiliki rasa pahit. Minum pahitan mewakili tekad untuk mengatasi dan menjalani fase pahit berikutnya dalam hidup yang harus tetap ditelan dengan cara apa pun.

5. Kunci Sirih dibuat dari Boesenbergia pandurata (juga sering digunakan sebagai bumbu makanan) dan daun sirih (yang kaya manfaat). Ini mewakili penghiburan, artinya kesuksesan dalam hidup seseorang dicapai setelah melewati perjuangan dan apa yang telah dipelajari sejak kecil. Setelah pahit, hidup akan membaik.

6. Kudu Laos dengan rasa hangat dan halus menggambarkan fase kehidupan manusia ketika seseorang harus mampu menghasilkan kehangatan dan melindungi orang di sekitarnya.

7. Uyup-uyup atau Gepyokan dengan rasanya yang hambar mengajarkan pengabdian diri yang lengkap dan penyerahan yang tulus dari seorang hamba kepada Tuhan.

8. Sinom atau "sirep tanpa nampa" memiliki rasa manis. Ini menggambarkan keheningan (tidak meminta lebih lanjut untuk apapun), yang berarti jika manusia dilahirkan dengan kesucian, bakat, dan sifat, maka mereka juga harus kembali kepada Tuhan dengan kualitas yang sama.

Gambar 3. Zine: Introduksi Jamu dan Bahan-bahannya
[Sumber: Hartanto & Narissa, 2023]

Untuk mengurangi rasa tidak nyaman bagi pemula saat mengonsumsi jamu, minum dalam satu tegukan dapat membantu. Untuk mendapatkan rasa terbaik, jamu umumnya diaduk dan diminum segera agar rempah-rempah dan bahan herbal yang digiling dapat bercampur dengan sempurna dengan cairannya. Pelanggan juga dapat menambahkan kuning telur ayam kampung segar ke dalam jamu hangat atau ramuan untuk mendapatkan manfaat lebih banyak. Selain manfaat tambahan, minum obat herbal sambil menghadap matahari membuat tubuh menjadi hangat dan otot-otot rileks sehingga penyerapan jamu ke dalam tubuh maksimal.

Industri obat herbal Indonesia (jamu) terus berkembang melalui teknologi dan pilihan bahan baru yang melahirkan "ramuan jamu yang termodernisasi". Dari jamu tradisional hingga modern, dibuat dengan menggabungkan pilihan bahan berikut:

1. Bahan utama -> rempah-rempah dan herbal segar, rempah-rempah dan herbal kering, rempah-rempah dan herbal dalam bentuk bubuk, jamu/herbal dalam sachet, jamu/herbal dalam sirup.

2. Pemanis/antidot/pengharum -> madu, sirup (dari jus anggur, jahe, dll.), ekstrak buah segar (misalnya jeruk nipis, jeruk manis, dll.), potongan buah segar, bubuk kakao, ekstrak tanaman atau sayuran, biji selasih, mint/mentol, yogurt, susu, krim, penambah rasa berkarbonasi, dll.

3. Camilan basah -> potongan buah, buah kering/berkaramel, permen biasa, permen manis.

4. Camilan kering -> kacang, keripik (pisang atau kentang), camilan olahan dari pati (keripik jagung, dll.).

5. Hiasan -> rempah-rempah dan herbal segar atau kering, potongan buah (jeruk nipis, dll.).

Zine untuk Merk Jamu Modern: Iboe Griya Herba, Acaraki Jamu & Suwe Ora Jamu

Iboe Griya Herba meracik jamu sebagai minuman modern di mana mereka menggunakan ekstrak tanaman sebagai dasar, menambahkan buah segar atau sawi hijau ke campuran untuk menciptakan rasa yang menyegarkan dan membuat ketagihan. Merek ini juga menyediakan beragam camilan yang baik. Di sini, pelanggan juga dapat meminta segelas jamu hangat dengan kuning telur yang dicampur di dalamnya. Orang mungkin bertanya-tanya apakah versi modern masih sah disebut jamu. Penjual jamu modern percaya bahwa penambahan bahan alami yang tidak berbahaya tidak akan menenggelamkan efek positif dari jamu. Ini berbeda dari minuman manis lainnya di pasaran. Mereka juga dengan tulus berharap bahwa setelah orang akrab dengan jamu modern, orang akan lebih bersedia mencoba yang tradisional karena memang baik untuk kesejahteraan seseorang. Bagi para penjual jamu, jamu melebihi label "kuno", "pahit", "tidak enak", "tidak higienis", dan "tidak efektif". Jamu bisa menjadi cara praktis untuk menjalani hidup yang sadar dan sehat.

Gambar 4. Zine: Iboe Griya Herba
[Sumber: Hartanto & Narissa, 2023]

"Acaraki" dalam dunia jamu sama seperti barista dalam industri kopi. Ini adalah istilah untuk orang yang mengolah dan menyajikan jamu secara profesional. Merek jamu Acaraki berfokus pada pembuatan jamu beras kencur dan kunyit asam

dengan bantuan alat-alat pembuat kopi. Pelanggan juga dapat mencoba jamu dingin mereka yang dipadukan dengan susu atau yogurt untuk memberikan lapisan rasa baru.

Acaraki Jamu adalah merek yang menyajikan jamu beras kencur dan kunyit asam dengan sentuhan modern. Ini tercermin dari pemilihan lokasi, variasi menu, aliran interaksi, teknik produksi, dan lain-lain. Saat ini, Acaraki Jamu, yang didirikan pada tahun 2018, telah memanfaatkan berbagai teknologi dari alat pembuat kopi dalam menyajikan ramuannya.

Inovasi menu yang dilakukan oleh Acaraki Jamu terdiri dari seri "jamu spesial" (tradisional) dan "jamu gelombang baru" (modern), keduanya menggunakan beras kencur dan kunyit asam sebagai bahan dasar. Pada menu jamu herbal modern, inovasi tidak hanya dilakukan melalui penggunaan teknologi pembuatan kopi, tetapi juga pada bahan-bahan campuran herbal. Contoh bahan tambahan pada menu jamu gelombang baru termasuk air berkarbonasi yang diproduksi sendiri, yogurt, madu, lemon, biji selasih, dan lain-lain. Teknologi pembuat kopi yang digunakan dalam menu jamu herbal spesialis termasuk: V60, mesin espresso manual, french press, dll.

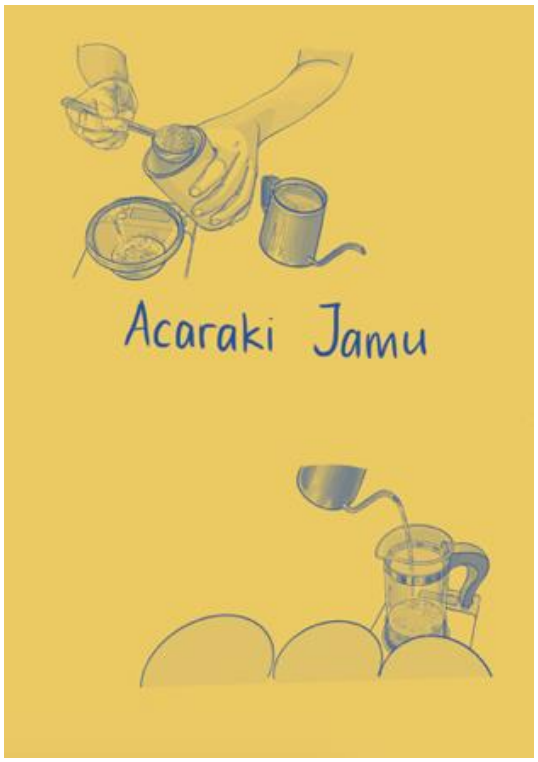

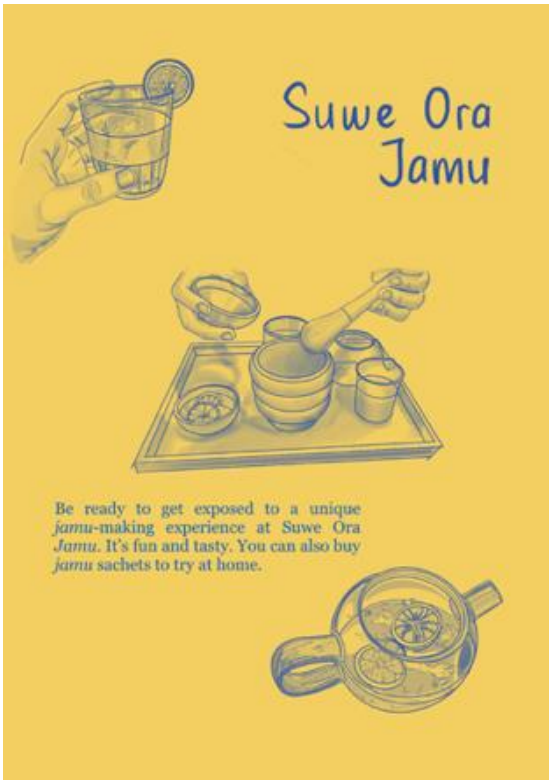

Gambar 5. Zine: Acaraki Jamu & Suwe Ora Jamu
[Sumber: Hartanto & Narissa, 2023]

Suwe Ora Jamu menjalin kemitraan dengan salah satu produsen obat herbal terkemuka di Indonesia, yaitu IBOE herbal medicine (Surabaya). Eksplorasi varian menu herbal modern yang berakar pada IBOE herbal medicine adalah salah satu kegiatan yang dilakukan oleh Suwe Ora Jamu. Beragam varian menu yang melimpah menjadi salah satu daya tarik merek obat herbal ini.

Zine untuk Persiapan & Penyajian Jamu

Mengikuti pemahaman Paracelsus (Bapak Toksikologi) tentang "dosis sola facit venenum", segala sesuatu dapat berbahaya jika dikonsumsi dalam dosis yang tidak tepat. Meskipun terdapat bahan-bahan modifikasi dalam beberapa jamu modern yang mengandung pemanis sintetis, efikasi jamu masih dapat diperoleh dengan konsumsi yang benar. Dosis yang diperlukan untuk setiap individu berbeda tergantung pada sensitivitas tubuh sesuai dengan tingkat kesehatan individu secara umum; penyakit bawaan; riwayat alergi; usia; dan jenis kelamin. Secara umum, jamu tidak menyebabkan efek berbahaya pada kesehatan ketika dikonsumsi dengan benar. Sementara itu, mengonsumsi jamu melebihi batas yang direkomendasikan atau dalam kombinasi dengan obat-obatan tertentu dapat menciptakan efek berbahaya. Faktor kesalahan lain dalam penggunaan obat herbal meliputi: bahaya reaksi logam antara beberapa rempah atau herbal, logam, dan suhu panas; pengolahan yang tidak

higienis; penambahan bahan kimia obat; serta reaksi yang terjadi antara jamu dan obat kimia tertentu.

Gambar 6. Persiapan dan Penyajian Jamu; Penutupan
[Sumber: Hartanto & Narissa, 2023]

KESIMPULAN

Dari pengamatan, wawancara, studi literatur, studi mandiri, dan desain zine yang telah dilakukan, berikut adalah kesimpulan:

1. Baik zine digital maupun cetak dapat digunakan untuk secara cepat memperkenalkan jamu eksotis secara menyenangkan dan modern.

2. Artikel ini menyoroti tiga merek jamu modern: Iboe Griya Herba, Acaraki Jamu, dan Suwe Ora Jamu. Merek-merek ini menggunakan pendekatan inovatif, seperti ekstrak tumbuhan, buah segar, dan teknik pembuatan kopi, untuk menciptakan versi jamu yang dimodernisasi sambil tetap mempertahankan efek positifnya pada kesehatan. Merek-merek ini bertujuan untuk mengubah persepsi jamu sebagai sesuatu yang kuno dan tidak efektif serta mempromosikan manfaatnya untuk gaya hidup yang sadar dan sehat. Oleh karena itu, para peneliti ingin mengapresiasi upaya mereka dengan menggambarkan mereka dalam zine.

3. Artikel ini menyimpulkan dengan menekankan pentingnya melestarikan dan menghargai pengobatan herbal tradisional sambil juga merangkul modernisasi untuk membuatnya lebih relevan bagi konsumen kontemporer. Dosis yang tepat dan kewaspadaan diperlukan saat mengonsumsi jamu untuk menghindari efek berbahaya dan potensi interaksi dengan obat-obatan lain. Panduan cepat dapat ditemukan dalam zine ini.

4. Jamu memang cukup kompleks untuk bisa diringkas dalam zine yang relatif singkat, namun zine ini dinilai cukup untuk perkenalan singkat.

5. Zine ini diharapkan bisa menjadi salah satu referensi untuk lebih memperkenalkan budaya dan warisan Indonesia dalam bentuk yang lebih kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Unknown year. "ASEAN Ceramics Market Size, Share & Trends Analysis Report By Product, By Application (Sanitary Ware, Table & Ornamental Ware, Abrasives, Bricks), By End-Use, And Segment Forecasts, 2018 - 2025". Grand View Research. Diakses tanggal 9 Oktober 2022. https://www.grandviewresearch.com/industry-analysis/asean-ceramics-market

[2] Beers, S. J. 2001. Jamu: The Ancient Indonesian Art of Herbal Healing. Singapura: TUTTLE Publishing.
[3] Endarto, D. (2012). "Lambang Kerajaan WILWATIKTA (Majapahit)". Wilwatikta Online Museum. Diakses tanggal 11 September 2022.
[4] Gardjito, M., dkk. (2018). Jamu: Pusaka Penjaga Kesehatan Bangsa, Asli Indonesia. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
[5] Mubah, A. S. (2011). Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal dalam Menghadapi Arus Globalisasi. 24(4), 302–308.
[6] Putri, D. F., Ritonga, H. M., Murdiati, V., & Zainul, R. (2018). A REVIEW WHAT IS HYDROTHERMAL?.
[7] Roffman, J. (2008). Eight ball. American Journal of Psychiatry, 165(8), 956-957. https://doi.org/10.1176/appi.ajp.2008.07121950
[8] Sukini. (2018). Jamu Gendong: Solusi Sehat Tanpa Obat. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
[9] Suneki, S. (2012). Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Daerah. Jurnal Ilmiah CIVIS, II(1), 307–321.
[10] Tanudirjo, D. A. (Eds). (2014). Inspirasi Majapahit. Yogyakarta: Yayasan Arsari Djojohadikusumo, Universitas Indonesia, Universitas Gadjah Mada, Universitas Udayana, dan Universitas Hasanuddin.
[11] Tilaar, Martha dan Bernard T. Widjaja. 2015. The Tale of Jamu: The Green Gold of Indonesia. Jakarta: PT Gramedia Printer.
[12] TIM PENYUSUN PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI. (2020). STATISTIK EKONOMI KREATIF 2020. Jakarta Pusat: PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI KEMENTERIAN PARIWISATA DAN EKONOMI KREATIF/ BADAN PARIWISATA DAN EKONOMI KREATIF RI
[13] Widodo, A. (2020). Nilai Budaya Ritual Perang Topat Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. Gulawentah:Jurnal Studi Sosial, 5(1), 1–16. https://doi.org/10.25273/gulawentah.v5i1.6359